

**Tersesat di Jalan yang Seksi:
Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Eksploitasi
Tubuh Perempuan Pada #Pemersatubangsa Di Media Sosial**

*Lost on The Sexy Road:
Representation of Symbolic Violence Against The Exploitation of
Women's Bodies in #Pemersatubangsa on Social Media*

Ari Susanti¹

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia¹

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kata pemersatu bangsa sebagai tanda pagar di media sosial yang untuk memudahkan pencarian perempuan yang mengeksploitasi kemolekan tubuhnya melalui foto-foto seksinya. Salah satu pemersatu bangsa adalah Tante Ernie. Istilah pemersatu bangsa bermula dari celetukan Gofar Hilman di Podcast Sekut FM dan diunggah di saluran YouTube. Secara tidak langsung, fenomena ini menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dilakukan oleh kelompok dominasi (laki-laki) bahwa perempuan (kelompok marjinal) dijadikan objek pemersatu bangsa atas eksploitasi tubuhnya. Melalui paradigma kritis dan kualitatif, penelitian ini dikaji menggunakan analisis semiotika dan dikaitkan dengan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Ditinjau dari aspek semiotika Roland Barthes, makna denotasi dari kata pemersatu bangsa bermakna sesuatu hal yang dapat mempersatukan bangsa. Namun dalam penelitian ini, makna konotasi yang muncul adalah eksploitasi tubuh perempuan sebagai alat pemersatu bangsa. Sehingga dominasi laki-laki terhadap perempuan ini menjadi mitos tercermin dalam pembiaran masyarakat atas fenomena ini. Kekerasan simbolik bersifat laten berakibat terjadi pelecehan terhadap perempuan dan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Maka dari itu, #PemersatuBangsa tanpa disadari masyarakat Indonesia melakukan kekerasan simbolik terhadap perempuan dengan tetap mengaksesnya di media sosial.

Kata kunci: Semiotika¹, Kekerasan Simbolik², Eksploitasi Tubuh Perempuan³

Abstract

This research discusses the word unifying the nation as a hashtag on social media to make it easier to find women who exploit the beauty of their bodies through sexy photos. One of the unifiers of the nation is Ernie's. The term unifying the nation originated from Gofar Hilman's remarks on the Sekut FM Podcast and uploaded on the YouTube channel. Indirectly, this phenomenon shows the existence of symbolic violence carried out by the dominant group (men) so that women (marginal groups) are used as objects to unify the nation for the exploitation of their bodies. Through a critical and qualitative paradigm, this research was studied using semiotic analysis and linked to Pierre Bourdieu's theory of symbolic violence. Viewed from the semiotic aspect of Roland Barthes, the denotational meaning of the word unifying the nation means something that can unite the nation. However, in this research, the connotation that emerges is the exploitation of women's bodies as a means of unifying the nation. So that the dominance of men over women has become a myth, reflected in society's neglect of this phenomenon. Symbolic violence is latent and results in harassment of

women and the dignity of the Indonesian nation. Therefore, #Pemersatu Bangsa without realizing it, the Indonesian people are carrying out symbolic violence against women by continuing to access them on social media.

Keywords: *Semiotics¹, Symbolic Violence², Exploitation of Women's Bodies³*

PENDAHULUAN

Apa yang ada dibenak Anda ketika mendengar kata pemersatu bangsa? Tentu saja akan mengingatkan kita pada nasionalisme dan patriotisme tanah air. Secara harfiah, kata pemersatu bangsa berarti hal-hal yang dapat mempersatukan bangsa. Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya dari agama, bahasa, etnis, seni hingga budaya yang terbentuk dari kearifan lokal masyarakat setempat. Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan pengejawantahan keragaman budaya tanah air dan diperkuat dengan dasar negara Pancasila (Ansaikhan et al., 2023).

Namun, istilah pemersatu bangsa menjadi trending topik di media sosial Indonesia yang menampilkan kemolekan dan kecantikan tubuh Perempuan. Eksploitasi seksualitas tubuh Perempuan memang bukan hal baru, namun tidak pernah selesai dibahas. Tante Ernie mendapat julukan Pemersatu Bangsa setelah mengunggah foto-foto selfi di Instagram. Brand pemersatu bangsa berawal diberikan oleh Gofar Hilman ketika mengomentari Tante Ernie sebagai Bintang tamu di acara Podcast Sekut FM. Kemudian obrolan tersebut diunggah di akun Youtube dengan judul "Tante Ernie Pemersatu Bangsa #SekutFM Episode 7.

Pemersatu bangsa dapat dimaknai sebagai brand atau merek adalah identitas yang menjadi penciri khusus dan biasanya melekat pada produk atau jasa di dunia bisnis. Semakin menampilkan kemolekan tubuh dengan pakaian terbuka dan seksi adalah suatu kebanggaan. Sensualitas perempuan dieksploitasi bertujuan menarik perhatian audiens (Madina & Kumala, 2020). Dalam era di mana produk dan layanan semakin serupa di antara pesaing, tercipta kebutuhan yang lebih besar untuk menciptakan ikatan emosional antara perusahaan dan pelanggannya. Ini tidak hanya tentang menjual produk atau layanan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang berkelanjutan dan bermakna (Wheeler, 2017). Salah satu media yang gencar dijadikan media penyebaran merek yang dianggap efektif dan efisien adalah media sosial. Namun seiring dengan semakin banyaknya aktivitas branding yang berpindah ke website, para pemasar dihadapkan pada kesadaran nyata bahwa media sosial dibuat untuk manusia, bukan untuk merek (Fournier & Avery, 2011).

Brand Pemersatu Bangsa yang melekat pada Tante Ernie merupakan usaha kreatif untuk meningkatkan nilai jual dan mampu merangsang minat konsumen atau audiens. Bisnis digital yang bersifat tidak bisa disentuh, tidak bisa dirasa dan tidak bisa dicium oleh panca indra kita, membutuhkan strategi

yang kuat untuk memenangkan hati konsumen. Positioning brand sebagai upaya mendekatkan diri dengan audiensnya mengambil pendekatan metafora pemersatu bangsa yang dianggap mudah diingat, mengakar kuat dalam pikiran audiens dan memiliki nilai jual dalam bisnis digital. Pemersatu bangsa media untuk membahas seksi dan kemolekan tubuh. Brand positioning adalah suatu proses penciptaan citra diri, sifat khas, asosiasi positif dan nilai-nilai dalam benak konsumen dalam rangka menciptakan sebuah merek (Fayvishenko, 2018).

Persaingan ketat antar merek di dunia digital memicu kreativitas dalam menciptakan sebuah brand yang mengakar kuat di benak audiensnya. Brand pemersatu bangsa ini berawal dari hashtag atau tagar (tanda pagar) yang diunggah di media sosial yang digunakan untuk mempermudah sistem pencarian terkait informasi yang dibutuhkan audiens. Upaya ini disebut juga brand image. Firmansyah (2019) mengatakan bahwa brand awareness merupakan tujuan umum komunikasi pemasaran (Arianty & Andira, 2021). Dengan memiliki brand awareness yang tinggi, sebuah merek memiliki peluang lebih besar untuk masuk ke dalam pertimbangan konsumen saat mereka mencari produk atau layanan yang relevan dengan kategori yang mereka butuhkan. Ini berarti brand awareness yang kuat kemungkinan dipilih oleh konsumen akan besar karena mereka mempertimbangkan berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan brand awareness sering menjadi fokus utama dalam strategi pemasaran bagi banyak perusahaan. Dengan menggunakan tanda pagar sama halnya dengan kata kunci, pemersatu bangsa semakin mudah dicari. Audiens pun juga tidak kesulitan untuk mengingat tanda pagar tersebut.

Sensualitas tubuh perempuan tidak pernah tuntas dibahas dan terus berkembang di Masyarakat. Brand Pemersatu Bangsa yang disandang oleh Tante Ernie memunculkan pergeseran persepsi nilai budaya timur yang dianggap tabu sehingga nilai-nilai luhur yang mengangkat harkat martabat wanita (perempuan) telah digradasi oleh media sosial.

Sebagai bangsa yang beretika ketimuran (Purba et al., 2021), yang mestinya tidak memamerkan dengan sengaja berpose seksi untuk konsumsi orang banyak, namun justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengaruh besar di berbagai media sosial yang telah diikuti ribuan viewers dan subscriber seperti selebgram dan influencer. Selain itu, adanya pergeseran persepsi dari pihak keluarga, agamawan, akademisi, tokoh adat dan pemangku hukum bahwa memamerkan aurat dan kemolekan tubuh di media sosial dan menggunakan brand pemersatu bangsa adalah kewajaran (Ummah, 2017).

Tanpa disadari, masyarakat telah melakukan kekerasan simbolik pada istilah Pemersatu Bangsa. Mengutip pendapat Bourdieu (1991) tentang kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak tampak bahkan kekerasan yang

lunak karena tidak teras dan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari yang diulang terus menerus (Dwizatmiko, 2010). Kekerasan simbolik tidak terjadi pada individu namun juga dapat merendahkan kelompok atau golongan marjinal tertentu yang tidak memiliki kekuasaan atau subordinat (Novarisa, 2019). Salah satu kelompok sosial yang menjadi objek kekerasan simbolik adalah perempuan. Secara tidak langsung, masyarakat menyetujui bahwa kemolekan sosok perempuan yang terekspos di media sosial dapat mempersatukan bangsa. Pemersatu bangsa bukan lagi mengembangkan rasa cinta tanah air melalui patriotisme dan nasionalisme melainkan sensualitas tubuh Perempuan. Apakah saat ini Indonesia tersesat di jalan yang seksi? Penelitian ini menggambarkan masyarakat Indonesia telah melakukan kekerasan simbolik kepada bangsanya sendiri melalui penggunaan #PemersatuBangsa di media sosial.

Semiotika

Pandangan Roland Barthes tentang semiotik sebagai bagian dari linguistik sangatlah menarik. Baginya, tanda-tanda dalam berbagai bidang, bukan hanya dalam konteks bahasa, namun Bahasa memiliki makna atau gagasan. Dalam kerangka semiotik, tanda-tanda ini terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), dan mereka diatur dalam sebuah struktur yang memberikan kerangka makna bagi komunikasi. Dengan demikian, Barthes menyatakan bahwa studi tentang tanda-tanda ini melampaui batasan bahasa lisan dan tertulis, dan melibatkan semua jenis representasi dan komunikasi manusia. Sobur menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu atau cara menganalisis sebuah tanda (Susanti & Firdausi, 2019). Tanda-tanda yang dimaksud berupa apapun yang muncul di tengah masyarakat tersebut berupa bahasa verbal hingga nonverbal, bahkan kebiasaan masyarakat dalam bentuk budaya pun dapat dimaknai sama atau berbeda, tergantung kerangka pengalaman dan kerangka referensi masing-masing.

Semiologi Barthes memperkenalkan dua konsep penting dalam analisis semiotik, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna literal atau langsung dari suatu tanda, sementara konotasi merujuk pada makna yang lebih dalam atau tersembunyi yang berkaitan dengan pengalaman, budaya, atau konteks tertentu. Barthes menyoroti pentingnya konotasi dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang dunia, dan bagaimana konotasi dapat menjadi mitos atau narasi budaya yang kuat yang memengaruhi cara kita melihat dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Dengan menekankan subjektivitas konotasi, Barthes menunjukkan bagaimana makna tidak selalu tetap dan bisa bervariasi tergantung pada pengalaman dan interpretasi individu atau kelompok.

Semiotika Barthes mengoperasikan pemaknaan dalam teks dengan lima kode pokok penanda tekstual. Setiap penanda tekstual yang tampak dimasukkan ke satu atau beberapa kode bahkan semua kode pokok ini. Berikut lima kode menurut Barthes (Lustyantie, 2012), yaitu:

1. Kode Hermeneutik. Kode ini menyoroti harapan pembaca untuk menemukan kebenaran atau pemecahan bagi pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks. Biasanya, teka-teki yang diperkenalkan dalam narasi akan memiliki jawaban atau penyelesaian tertentu di dalam cerita.
2. Kode Semik (Makna Konotatif). Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau "kilasan makna" yang timbul dari penanda-penanda tertentu dalam teks. Ini bisa menjadi cara subyektif untuk membaca teks, di mana makna lebih dari sekadar apa yang secara harfiah diungkapkan.
3. Kode Simblik. Ini adalah penggunaan simbol atau konfigurasi yang secara berulang-ulang muncul dalam teks, seperti antitesis hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Simbol-simbol ini membawa makna tambahan dan mengarahkan interpretasi pembaca.
4. Kode Proaretik (Logika Tindakan). Kode ini berkaitan dengan tindakan dan dampak dalam teks, mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia. Ini menyoroti urutan tindakan dan konsekuensi-konsekuensinya, seringkali dengan konvensi atau pola tertentu yang dikenali.
5. Kode gnomik (Kode Kulrtural). Kode ini merujuk pada referensi teks ke benda-benda yang sudah dikenal dan dikodekan oleh budaya. Ini bisa termasuk referensi ke mitos, legenda, atau nilai-nilai budaya yang mendasari pemahaman pembaca terhadap teks.

Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah konsep yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis. Istilah ini merujuk pada penggunaan kekuasaan atas simbol-simbol, termasuk bahasa, budaya, dan simbol-simbol lainnya, untuk mempertahankan atau memperkuat hierarki kekuasaan dalam masyarakat (Suyoga, 2021). Dalam konteks ini, kekuatan terletak pada kemampuan untuk mendefinisikan realitas sosial dan mempengaruhi persepsi dan tindakan individu serta kelompok. Bourdieu menyatakan bahwa kekerasan simbolik bersifat laten, tidak disadari dan tidak dirasakan baik oleh pelaku maupun korban. Simbol selalu menemani segala aktivitas berkomunikasi mulai dari verbal maupun nonverbal. Simbol sebagai bagian dari komunikasi ini merupakan hasil interaksi sosial kita yang mampu menambah kekayaan sebuah budaya. Bourdieu menganggap bahwa kekuasaan simbolik sering kali lebih sulit

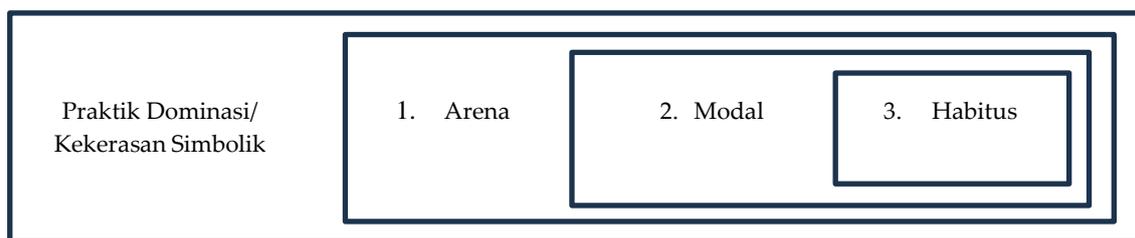
dikenali daripada kekerasan fisik atau politik, tetapi memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk struktur sosial dan memperpetuasi ketidaksetaraan. Bahasa memiliki makna laten dengan unsur kekerasan di dalamnya sebagai perwujudan praktik kekuasaan.

Pendapat Lardellier tentang menyoroati aspek kekuatan yang digunakan untuk memaksa orang lain tanpa persetujuan mereka (Widiatmojo, 2018). Kekerasan sering kali melibatkan penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan untuk mengendalikan atau merugikan orang lain. Definisi ini mempertimbangkan aspek kekuatan yang menjadi landasan dari tindakan kekerasan, tanpa memperhitungkan tujuan atau motivasi di baliknya. Kekerasan yang mencakup berbagai bentuk seperti fisik, verbal, moral, psikologis, dan melalui media seperti gambar atau pemberitaan yang tidak benar. Kekerasan bisa termanifestasi dalam banyak cara, termasuk menggunakan kekuatan, manipulasi, fitnah, dan penghinaan untuk mendominasi atau merugikan pihak lain. Mengakui dan menghindari perilaku-perilaku tersebut merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berempati (Haryatmoko, 2010). Kekerasan non-fisik, atau kekerasan simbolik, merupakan bentuk kekerasan yang dapat terjadi melalui penggunaan simbol, norma, atau kekuasaan yang tidak terlihat secara langsung. Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, memperkenalkan konsep kekuasaan simbolik untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan dapat diperkuat dan dipertahankan melalui simbol, nilai, dan norma dalam Masyarakat.

Bahasa merupakan alat penyampai pesan antarmanusia. Praktik kekuasaan yang dimaksud adalah bahasa digunakan untuk mendapatkan legitimasi dan mendominasi atas manusia lainnya terhadap realitas yang terjadi. Dominasi simbol dapat mengakibatkan seseorang mengetahui, mempercayai, memperkuat bahkan pandangan atas realita yang ada. Seseorang atau kelompok yang memiliki dominasi atas kekuasaan simbolik ini dapat mengendalikan dan mengkonstruksi simbol sesuai dengan yang keinginan dan kepentingan masing-masing. Hal yang menarik dari kekerasan simbolik ini bahwa individu, kelompok maupun masyarakat tetap patuh dan tidak merasa terpaksa serta mereka merasa bahwa itu adalah hal yang biasa. Beberapa bentuk kekerasan simbolik seperti kewajiban, kepercayaan, sopan santun, kesetiaan, dan lain-lain yang biasanya sudah membudaya di masyarakat.

Pierre Bourdieu memang dikenal dengan konsep-konsepnya tentang habitus, doxa, modal, dan lapangan. Baginya, tindakan individu tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteks sosial yang melingkupinya. Habitusterbentuk melalui pengalaman sosial yang panjang dan menjadi "kaca mata" melalui mana individu melihat dan berinteraksi dengan dunia. Doxa mengacu pada keyakinan atau asumsi- asumsi yang tidak disadari yang

membentuk pemahaman kolektif dalam masyarakat. Modal adalah sumber daya yang dimiliki individu, termasuk modal ekonomi, sosial, dan budaya, yang memengaruhi posisi dan kekuatan dalam masyarakat. Sementara itu, "lapangan" adalah arena sosial dimana individu bersaing untuk memperoleh dan mempertahankan modal. Dalam kerangka ini, tindakan sosial dipahami sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara habitus, doxa, modal, dan struktur sosial yang terkandung dalam lapangan tertentu. Pada dasarnya, kekerasan simbolik merupakan praktik dominasi yang tersembunyi yang sering terjadi di sekitar kita tanpa disadari keberadaannya. Berikut gambar dan penjelasan kekerasan simbolik:



Gambar 1. Skema Kekerasan Simbolik (Widiatmojo, 2018)

Praktik Dominasi atau kekerasan simbolik berawal dari sebuah dominasi atas kekuasaan terhadap kelompok ter subordinat. Dalam kekerasan simbolik, dominasi dilakukan melalui mekanisme halus yang tidak selalu terlihat atau disadari oleh mereka yang didominasi. Ini bisa termasuk penggunaan bahasa atau simbol-simbol yang memperkuat hierarki sosial, norma-norma yang menekankan superioritas kelompok tertentu, atau institusi-institusi yang memperkuat struktur kekuasaan yang ada (Suyoga, 2021). Dalam konteks ini, kekerasan simbolik merujuk pada bentuk kekuasaan yang tidak selalu termanifestasikan dalam tindakan fisik atau kekerasan langsung, tetapi lebih pada dominasi ideologi, budaya, dan norma-norma yang mereduksi kemungkinan kelompok tertentu untuk melawan atau mempertanyakan ketidaksetaraan yang ada. Ini terjadi melalui mekanisme halus, seperti pembentukan gagasan-gagasan, struktur sosial, dan praktik-praktik yang diterima sebagai "kebenaran" atau "keadaan alami". Misalnya, dalam konteks sosial, konsep-konsep seperti gender, ras, kelas sosial, dan lainnya dapat dipertahankan melalui simbol-simbol, bahasa, dan norma-norma yang beredar dalam Masyarakat.

Arena adalah wilayah atau tempat yang dijadikan ajang mencari kekuasaan. Tentunya, arena yang digunakan adalah akses yang sangat dikuasai untuk melakukan praktik dominasi. Arena tidak hanya merujuk pada wilayah secara teritorial atau geografis, namun kekuasaan yang mampu disubordinat oleh kelompok dominasi. Seperti halnya dalam penelitian ini kekerasan simbolik yang dimaksud berada di arena gender yang menyoroti kekerasan simbolik

terhadap Perempuan. Budaya patriarki yang masih tertanam di Indonesia adalah perempuan adalah warga kelas dua atau dikenal dengan tiyang wingking yang keberadaannya di bawah laki-laki.

Kekerasan simbolik muncul karena adanya struktur kelas sosial dengan faktor penentu adalah kepemilikan atas suatu Modal yang andil dalam memperoleh kekuasaan. Bourdieu memetakan 4 modal (Ulya, 2017), yaitu:

1. Modal Ekonomi/Finansial. Ini mengacu pada kekuasaan yang erat hubungannya dengan uang. Di sini, kepemilikan sarana produksi atau keuangan menjadi kunci untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar dan luas. Ini adalah modal yang mendasari dalam ekonomi kapitalis, di mana akses terhadap sumber daya finansial berperan penting dalam menentukan kedudukan dan pengaruh seseorang dalam Masyarakat.
2. Modal budaya. Ini mencakup berbagai aspek seperti pendidikan formal (ijazah), pengetahuan, kode budaya, keterampilan komunikasi, dan cara berinteraksi. Kapital budaya ini memainkan peran penting dalam menentukan status sosial seseorang. Ada tiga bentuk modal budaya, yaitu:
 - a. Yang Terintegrasi dalam bentuk pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman sosial, membentuk disposisi individu ke dalam diri akan dapat bertahan lama.
 - b. Kapital budaya obyektif merupakan kekayaan budaya yang termanifestasi dalam bentuk buku, seni, dan artefak budaya lainnya dan
 - c. Kapital Budaya Terinstitusionalisasi. Ini meliputi gelar pendidikan, keanggotaan dalam asosiasi ilmuwan, dan pengakuan formal lainnya dari institusi.
3. Modal sosial merujuk pada kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam masyarakat. Budaya kerja sama dan kepercayaan merupakan inti dari modal sosial ini. Ini tumbuh dan berkembang di berbagai dimensi sosial seperti keluarga, organisasi, dan institusi.
4. Modal simbolik mencakup simbol-simbol yang menandakan status dan kekuasaan dalam masyarakat. Contohnya termasuk jabatan, mobil mewah, gelar, dan reputasi keluarga. Modal simbolik memainkan peran dalam menetapkan hierarki dan status sosial dalam masyarakat.

Habitus merujuk pada habit (kebiasaan) yang dilakukan secara berulang-ulang di lingkungan tempat tinggalnya (habitat) sehingga terbentuk budaya yang disepakati bersama. Misalnya gaya hidup tiap daerah berbeda, tata nilai yang dijunjung yang berbeda, watak yang terbangun dari lingkungan tertentu

pun juga berbeda, dan harapan yang ingin dicapai. Habitualitas ini cenderung tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu, dan seringkali dilakukan tanpa disadari (Haryatmoko, 2010). Habitus mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, berpakaian, memasak, hingga cara memandang dunia dan interaksi dengan orang lain. Ini adalah hasil dari proses sosialisasi yang panjang, di mana individu menyerap norma, nilai, dan tata cara perilaku dari lingkungan sosialnya. Meskipun terbentuk dalam konteks sosial tertentu, habitus juga mempengaruhi cara individu merespons dan beradaptasi terhadap situasi yang berbeda.

Eksplorasi Tubuh Perempuan: Seksi, Sensualitas dan Seksualitas

Sebagai kelompok sosial yang dianggap lemah dan tidak memiliki dominasi kekuasaan, eksploitasi tubuh perempuan sering dijumpai sebagai media penyampaian yang primer ataupun sekunder. Tubuh perempuan dieksplorasi dan dieksploitasi dalam media, terutama dalam konteks "permainan tanda" dan "semiotika tubuh". Dalam analisis semiotika, tubuh seringkali dianggap sebagai medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, dan dalam konteks ini, tubuh perempuan sering kali dieksplorasi dan dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan visual atau naratif tertentu (Dami, 2018). Oleh karena itu, Siluet tubuh perempuan memiliki banyak daya tarik yang seksi, sering dijadikan objek kekerasan simbolik. Dalam perspektif semiotika, tubuh perempuan merupakan teks yang mengandung sensualitas, erotisme dan pornografi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seksi adalah merangsang rasa birahi (bentuk badan, pakaian, dan sebagainya), bisa diartikan bahwa seksi juga dapat dilihat dari pakaian dan juga bentuk badan (Tanjung et al., 2019). Di Indonesia, seksi dimakna negatif. Hal ini merujuk pada norma susila yang masih dipegang teguh oleh bangsa Indonesia dimana titik tekannya pada perilaku dan akhlak seseorang yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Dengan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, diajarkan untuk menutup auratnya dan tidak mempertontonkan bagian tubuh secara vulgar.

Tubuh perempuan yang merepresntasikan sensualitas, erotisme dan pornografi, tidak pernah habis dibahas. Dalam konteks ini, seksualitas mengacu pada aspek lebih objektif dan konkret dari kehidupan seksual, seperti aktivitas fisik, dorongan biologis, dan interaksi seksual antara individu. Di sisi lain, sensualitas mencakup pengalaman lebih abstrak dan subjektif yang terkait dengan daya tarik, keindahan, dan sensasi sensual yang mungkin muncul dari interaksi atau pengalaman dengan obyek atau individu yang membangkitkan rasa nikmat atau kepuasan yang mendalam (Padila, 2013). Biasanya efek sensualitas ini digunakan sebagai daya tarik untuk menarik perhatian yang

melihatnya dan memunculkan rasa-rasa lainnya seperti penasaran dan ingin tahu lebih banyak lagi.

Erotisme merujuk pada keadaan bangkitnya keinginan akan nafsu seks secara terus menerus, mencakup berbagai aspek yang melibatkan hasrat dan keinginan seksual. Sedangkan, erotis mengacu pada sensasi seksual yang membangkitkan rangsangan, yang dapat merujuk pada sesuatu yang memicu atau meningkatkan gairah dan keinginan seksual. Dalam konteks ini, "erotis" bisa merujuk pada sesuatu yang menimbulkan perasaan sensual atau menggugah hasrat seksual (Putri & Mahayana, 2009). Menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, secara gamblang dijelaskan definisi pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Republik Indonesia, 2008).

METODE

Penelitian ini menarik karena mengadopsi pendekatan kritis yang memungkinkan untuk menggali lebih dalam realitas sosial yang kompleks. Dengan memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang berlapis-lapis, penelitian ini mencoba untuk mengungkap hal-hal yang mungkin tersembunyi atau tidak disadari oleh masyarakat umum. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk mengamati gejala sosial yang dinamis dan terus berkembang, seperti makna kata #PemersatuBangsa yang sedang ramai dibahas di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengamati gejala sosial yang bergerak dinamis dan terus berkembang (Widiatmojo, 2018). Pendekatan ini memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang, termasuk dalam pemahaman tentang budaya, identitas, konflik sosial, dan pembentukan norma-norma sosial. Dengan memahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses interpretasi subjektif, kita dapat lebih memahami kompleksitas dan keragaman pengalaman manusia dalam berbagai konteks sosial (Poerwandari, 2007).

Objek penelitian yang dipilih, yaitu eksploitasi tubuh perempuan dalam bentuk foto-foto seksi sebagai alat pemersatu bangsa, juga sangat relevan dengan pendekatan kritis yang diambil. Dengan memperhatikan bahwa realitas sosial adalah subjektif dan diinterpretasikan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana makna tersebut diciptakan dan direspon oleh masyarakat. Adopsi paradigma kritis dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menawarkan kesempatan untuk memahami lebih baik

bagaimana konstruksi sosial dan makna dibentuk dalam konteks budaya dan media sosial saat ini. Peneliti menganalisis sesuatu yang tidak tampak atau isi komunikasi yang tersirat (Susanti, 2020) pada #PemersatuBangsa.

Dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, fenomena #PemersatuBangsa dapat dipahami melalui tiga elemen inti yang telah dijelaskan: denotasi, konotasi, dan mitos dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Makna denotasi dari #PemersatuBangsa mungkin merujuk pada makna harfiah dari kata-kata tersebut, seperti upaya untuk menyatukan atau mempersatukan berbagai elemen dalam suatu bangsa.
2. Dalam konteks Barthes, makna konotasi mengacu pada pemaknaan kembali dari makna denotasi yang memiliki pesan intrinsik. Dalam hal ini, #PemersatuBangsa bisa memiliki konotasi yang melampaui makna harfiahnya, seperti simbolisasi dari nilai-nilai kesatuan, persatuan, dan solidaritas dalam Masyarakat.
3. Konotasi juga dapat dianggap sebagai operasi ideologi atau mitos dalam pandangan Barthes. #PemersatuBangsa dapat diinterpretasikan sebagai mitos yang menciptakan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam masyarakat, seperti semangat nasionalisme, persatuan, dan kesatuan dalam keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika #PemersatuBangsa

Pemersatu Bangsa menjadi tanda pagar yang populer di media sosial. Berawal dari celetukan Goffman yang mewawancarai Tante Ernie di podcast Hardrock Café Jakarta yang memberikan julukan Pemersatu Bangsa, terus berkembang menjadi tanda pagar yang dicari oleh masyarakat terutama yang kaum patriarki yang menyukai dan mengagumi keindahan tubuh perempuan. Tanda pagar merupakan fitur yang memudahkan pengguna untuk mencari sesuatu yang diinginkan dibuat semenarik mungkin bahkan memiliki nilai jual. Dengan menggunakan kata-kata yang menarik namun mudah dipahami dan ekstrem namun tetap bersahabat, #PemersatuBangsa berhasil menjadi trending topik di berbagai media sosial. Berikut kajian semiotika terkait #PemersatuBangsa:

1. Denotasi.

Dilihat dari asal kata, #PemersatuBangsa terdiri dari dua kata yaitu mempersatu dan bangsa. Pemersatu ini dapat diartikan dalam dua hal yaitu orang

yang mempersatukan dan alat untuk mempersatukan, sedangkan definisi bangsa adalah kelompok manusia yang memiliki identitas bersama dan mempunyai kesamaan bahasa, ideologi, budaya, sejarah dan tujuan.

Pada umumnya, di Indonesia yang menjadi pemersatu bangsa adalah Pancasila sebagai dasar negara (Siahaan et al., 2022), Sumpah Pemuda dan Lagu Indoensia Raya (Utomo, 2010), bahkan semangat Bhineka Tunggal Ika baik ditinjau dari aspek bahasa, agama dan budaya (Astawa, 2022); (Ansaikhan et al., 2023); (Mansyur et al., 2023).

2. Konotasi

Dalam penelitian ini, #PemersatuBangsa yang didalamnya berisi konten foto seksi dari Tante Ernie dikonotasikan sebagai alat pemersatu bangsa. Hal ini menyiratkan bahwa eksploitasi tubuh perempuan adalah sesuatu yang biasa. Legitimasi atas kekuasaan gender ini dipandang oleh Bourdieu sebagai rutinitas sehari-hari dan tanpa disadari kehadirannya telah disepakati bersama.

Pemersatu bangsa yang diketahui rakyat Indonesia adalah Pancasila sebagai dasar negara (Siahaan et al., 2022) dan semangat Bhineka Tunggal Ika (Mansyur et al., 2023), ditukar maknanya dengan eksploitasi tubuh perempuan yang menyiratkan rendahnya mentalitas rakyat Indonesia. Selain itu, dalam perspektif gender perempuan Indonesia direndahkan sebagai alat pemersatu bangsa dilihat dari aspek fisik yaitu kecantikan dan kemolekan tubuhnya bukan ditinjau dari aspek intelektual dan capai-capaian prestasi.

3. Mitos

Perempuan sebagai kelompok yang ter subordinat atas dominasi laki-laki tampak terlihat dalam #PemersatuBangsa yang artinya, perempuan memiliki sebuah identitas baru sebagai alat mempersatukan bangsa dimana kemolekan tubuhnya dijadikan bahan diskusi di ruang publik. Perempuan tidak pernah habis untuk dibahas. Semakin berani dan vulgar topik pembicaraan semakin penasaran dan termotivasi untuk tetap mengikuti trend yang ada. Mengikuti trend berarti memegang kekuasaan atas informasi. Publik menganggap bahwa mengikuti trend #PemersatuBangsa sebagai indikator bahwa eksistensinya di dunia maya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia tersesat dan terjebak dalam kekerasan simbolik. Perempuan merasa tidak dilecehkan dan laki-laki menganggap itu adalah hal biasa, dimana laki-laki dan perempuan di sini adalah bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu adanya gerakan penyadaran bahwa pemersatu bangsa dikembalikan pada makna denotatif atau makna sebenarnya. Bila #PemersatuBangsa tetap dilanjutkan dan tidak tindak tegas oleh pemangku

kebijakan maka harkat dan martabat bangsa Indonesia menurun di mata bangsa-bangsa lain. Bangsa Indonesia dianggap melecehkan nilai-nilai pemersatu bangsanya sendiri yang telah diperjuangkan sejak era kemerdekaan Republik Indonesia.

Kekerasan Simbolik #PemersatuBangsa di Media Sosial

Beberapa foto yang diakses di #PemersatuBangsa ditemukan foto seksi dari sosok perempuan bernama Tante Ernie. Pengambilan gambar lebih banyak berfokus untuk mengeksploitasi bagian tubuh yang eksotis dan erotis. Gaya berpakaian yang seksi dengan pose alami dan santai menunjukkan kepercayaan diri model dengan menyuguhkan sudut terbaik pengambilan gambar. Latar belakang gambar yang diambil dengan teknik blur menambah kesan lebih fokus pada model. Titik-titik erotis pun menggunakan efek cahaya memberikan kesan pertama yang menonjol ketika tertangkap mata. Foto-foto yang secara sadar diunggah di media sosial ini sengaja diekspos untuk kepuasan diri atau dengan tujuan tertentu yaitu memperoleh pendapatan melalui penambahan jumlah viewers, followers, subscribers. Semakin menantang baik dari aspek sudut pengambilan gambar, pose model, pakaian dan make up maka semakin menyenangkan hati sehingga memancing daya imajinasi yang liar dan para penikmat. Tidak jarang, komentar-komentar vulgar dan seronok sering dilontar di kolom komentar seperti, “Bajunya lebih dibuka lagi dong”, “Andai aku bisa bercinta denganmu”, “Tanteku sayang, buka dong bajunya biar tambah seksi”, “Kapan bisa mendekapmu” dan seterusnya.



Gambar 2. Foto-foto Tante Ernie di #PemersatuBangsa yang diunggah di Media Sosial

Dalam penelitian ini, kekerasan simbolik pada #PemersatuBangsa terbagi menjadi dua pembahasan yang bertolak belakang yaitu:

1. Kekerasan Simbolik terhadap gender. Eksploitasi tubuh perempuan di media manapun terus terjadi. Tubuh perempuan yang indah memiliki nilai jual secara bisnis. Tubuh perempuan memiliki daya tarik yang magis untuk menarik minat konsumen. Kesan pertama begitu menggoda sengaja diciptakan untuk menaikkan capaian tertinggi rating baik jumlah viewers, followers, subscribers. Hal ini menyebabkan #PemersatuBangsa berkembang menjadi ruang publik yang membahas sesuatu yang bersifat porno. Diskusi seputar sensualitas dan seksualitas tidak pernah habis dibahas, dimanapun, kapanpun dan siapapun dapat mengutarakan hasrat dan pikirannya. Komentar yang dilontarkan pun menyiratkan apresiasi penuh dari kaum adam untuk tampil lebih seksi lagi. Uniknya, komentar tersebut dimaknai sebagai sanjungan dari penggemar (yang berbeda golongan, komunitas, suku bahkan bangsa), membuat semakin banyak perempuan yang mengikuti selebgram seksi ini. Tanpa disadari, melalui #PemersatuBangsa, Masyarakat telah melecehkan perempuan sebagai objek pornografi yang mempersatukan bangsa (laki-laki).
2. Kekerasan Simbolik terhadap Harkat dan Martabat Bangsa Indonesia #PemersatuBangsa sebagai kata kunci pencari di media sosial yang berisi foto-foto seksi perempuan, dimaknai bahwa alat pemersatu bangsa adalah perempuan seksi. Sejarah membuktikan perempuan pun mampu mempersatukan bangsa seperti R.A. Kartini yang memperjuangkan emansipasi perempuan Indonesia untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan sebagai gerbang kesetaraan di berbagai bidang. Derajat Perempuan yang selama ini mejadi tiyang wingking atau warga kelas dua diangkat melalui kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak setara laki-laki. Perempuan membangun kompetensi dirinya melalui pendidikan dan turut mempersatukan bangsa di masa-masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Perempuan sebagai pemersatu bangsa lainnya berkaca dari kiprah Evita Peron, ibu negara Argentina pada tahun 1946-1952, yang memperjuangkan hak-hak kaum Perempuan termasuk hak untuk memilih dalam pemilu dan pejuang kaum miskin untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Evita Peron mampu membawa Argentina dari keterpurukan menuju kebangkitan kaum Perempuan dan kaum miskin untuk berjuang menjadikan Argentina yang lebih baik. Meskipun banyak pihak yang menentang, Evita Peron tetap teguh

membangun salah gerakan politik paling penting di Amerika Latin yaitu Partai Peronis Perempuan.

Dua tokoh perempuan di atas merupakan pahlawan perempuan yang layak dijuluki pemersatu bangsa yang sesungguhnya. Penggunaan #PemersatuBangsa melalui foto-foto perempuan yang mengeksploitasi tubuhnya sebagai media untuk mempersatukan kaum laki-laki dengan obrolan porno dan seronok bahkan mengembangkan imajinasinya lebih liar lagi. Tanpa disadari, media melalui #PemersatuBangsa telah melakukan kekerasan simbolik yang melecehkan bangsa kita sendiri. Pemersatu bangsa bukan lagi dipandang sebagai sesuatu yang menggerakkan rakyat untuk senantiasa mencintai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa. Pemersatu bangsa mengalami pergeseran makna tanda pagar yang mempersatukan bangsa (dalam hal ini kaum dominasi laki-laki) dengan sajian menyuguhkan topik yang disukai kaum laki-laki yaitu gambar-gambar yang mengeksploitasi kemolekan tubuh Perempuan.

Diskusi Kekerasan Simbolik terhadap #PemersatuBangsa

Julukan yang melekat pada Tante Ernie sang Pemersatu Bangsa diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan tidak ada pergolakan yang berarti. Justru sebaliknya, masyarakat cenderung menerima baik sebagai sesuatu yang menghibur atau sesuatu yang tidak perlu ditanggapi dengan serius. Budaya perempuan sebagai tiyang wingking atau warga kelas dua atau kelompok marjinal yang ter subordinat adalah hal biasa. Berikut beberapa hal perlu ditelaah lebih dalam tentang kekerasan simbolik terhadap #PemersatuBangsa:

1. Aspek Penegakan Hukum. Dalam Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi menyatakan larangan tentang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarluaskan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjual-belikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan. Foto-foto Tante Ernie di #PemersatuBangsa termasuk kategori merujuk pada tampilan seronok tetapi tidak telanjang. Hingga saat ini #PemersatuBangsa tidak mendapatkan gugatan hukum disebabkan masih banyak akun-akun lain yang menampilkan gambar atau video telanjang beredar luas di media sosial.

Produksi konten-konten dewasa ini tetap ada karena permintaan masih tinggi atas konten tersebut terus memproduksi konten-konten yang lebih menantang. Selain itu, produksi konten dewasa merupakan peluang kerja yang menghasilkan uang yang menjanjikan dan menjadi pekerjaan yang profesional.

Oleh karena itu, pornografi sulit diberantas. Masyarakat lebih memilih aktif untuk memproteksi diri dengan menggunakan aplikasi sensor yang ramah untuk anak-anak. Selain itu, memilih menghindari terpaan konten-konten berbau porno dengan menahan diri untuk tidak mengakses daripada melaporkannya kepada pihak berwajib.

2. Perspektif Islam tentang pornografi. Dilihat dari aspek agama, membuka aurat dan merangsang birahi lawan jenis dengan mempertontonkan bagian tubuh dilarang karena lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Pornografi melanggar norma susila yang dapat memicu perilaku sosial menyimpang. Pada level kecanduan, pornografi dapat mengubah cara berpikir kita bahkan merusak otak akibat penyusutan jaringan otak yang lambat laun mengalami pengecilan serta kerusakan permanen. Melihat dampak yang dihasilkan maka konten dewasa dilarang oleh agama.

Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam, selain sebagai penikmat #PemersatuBangsa juga sebagai pelaku yang memproduksi konten tersebut. Dalam agama Islam, adab kesusilaan dan menjaga kehormatan memiliki peran penting. Konsep menutup aurat adalah bagian dari ajaran tersebut (Ummah, 2017). Aurat merujuk pada bagian tubuh yang seharusnya ditutupi oleh seorang Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, di depan orang lain yang bukan mahram (kerabat terdekat yang diharamkan untuk menikahi). Islam mewajibkan menutup aurat dan haram hukumnya untuk melihat ataupun memperlihatkannya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian, kehormatan, dan martabat individu, serta menjaga ketertiban sosial. Melihat atau memperlihatkan aurat tanpa keperluan yang sah dianggap tidak pantas dalam pandangan Islam, karena dapat merusak nilai-nilai moral dan menciptakan godaan yang dapat mengganggu keseimbangan Masyarakat. Meskipun Undang-Undang Pornografi telah disahkan begitu juga Hukum Islam namun tidak ada sanksi tegas atau hukuman. Yang tampak adalah hukum sosial atas tindakan pornografi yang dilakukan. Indonesia bukan negara Islam, namun sebagai umat Islam harus menjunjung tinggi adab kesusilaan dan senantiasa menjaga kehormatan Islam.

3. Dunia Pendidikan. Di benak siswa, #PemersatuBangsa adalah kata kunci mesin pencarian yang dapat dijadikan rujukan Pelajaran PPKN (Pendidikan Pancasila dan KewargaNegaraan) dan lainnya. Apa jadinya bila #PemersatuBangsa diakses oleh siswa-siswa yang belum cukup umur. Ada dua level generasi yang memiliki sikap berbeda dalam memahami #PemersatuBangsa yaitu Generasi Alpha dan Generasi Z.

Generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010 (setara Sekolah Dasar dan TK) dapat mensalahtafsirkan arti kata pemersatu bangsa. Mereka terbiasa menggunakan Tematik dalam proses pembelajarannya kemungkinan untuk melakukan aktivitas mesin pencarian pemersatu bangsa tinggi. Dilihat dari usia, maka mereka belum memahami dan mencerna dengan baik apabila pemersatu bangsa dikonotasikan dengan tampilan gambar perempuan yang seksi. Bisa jadi tertanam di benak mereka bahwa pemersatu bangsa yang sesungguhnya memang Tante Ernie. Tante Ernie muncul sebagai pahlawan perempuan pemersatu bangsa baru dibenak generasi Alpha.

Generasi Z yang lahir antara tahun 1995-2010 (setara Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan Tinggi) mempersepsikan berbeda. Mereka menganggap pemersatu bangsa sebagai guyonon semata bahkan ada unsur kesengajaan dalam mempersepsikan perempuan sebagai pemersatu bangsa terkini. Hal ini menyebabkan interaksi belajar mengajar tidak sesuai dengan tujuan kurikulum. Pemersatu bangsa tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sacral tetapi sesuatu yang digunakan sebagai bahan candaan dan lelucon belaka.

Kekerasan simbolik terhadap #PemersatuBangsa berdampak pada dunia Pendidikan. Mata Pelajaran PPKN (Pendidikan Pancasila dan KewargaNegaraan) diajarkan kepada siswa untuk membangun rasa memiliki dan mencintai tanah air dan bangsa. Alat pemersatu bangsa yang mereka pelajari adalah sumpah pemuda, Pancasila, lagu Indonesia Raya bahkan bhineka tunggal ika. Secara normatif, pendidikan mengajar norma- norma sosial dan susila yang baik dan benar dalam bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, terjadi pergeseran makna pemersatu bangsa yang seyogyanya sebagai alat mempersatukan bangsa dengan tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa yang termaktub dalam Pancasila, Sumpah Pemuda, Lagu Indonesia Raya dan semangat Bhineka Tunggal Ika menjadi alat mempersatukan bangsa (laki-laki) melalui suguhan konten dewasa sebagai topik yang asyik dibahas bersama. Tanpa disadari, masyarakat Indonesia telah melakukan kekerasan simbolik terhadap bangsanya sendiri dimana #PemersatuBangsa telah melecehkan perempuan Indonesia, juga melecehkan harkat dan martabat bangsa Indonesia yang disimbolkan eksploitasi

tubuh perempuan yang seksi. Aspek penegakan hukum, norma sosial, norma susila dan norma agama tidak dapat membendung dan menangkis pelanggaran pornografi ini. Hal ini menyebabkan dunia pendidikan yang terdiri dari generasi alpha dan generasi Z menjadi rentan terhadap kesalahan pemaknaan pemersatu bangsa yang sesungguhnya. Sehingga memunculkan mitos bahwa bangsa Indonesia sedang tersesat di jalan yang seksi.

REFERENSI

- Ansaikhan, M., Idani, F., & Muliani. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Arianty, N., & Andira, A. (2021). Pengaruh Brand Image dan Brand Awareness Terhadap Keputusan Pembelian. *MANEGGIO : Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/6766/5413>
- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Dami, D. P. (2018). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(6), 1–12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/8203/7395>
- Dwizatmiko. (2010). Kuasa Simbolik Menurut Pierre Bourdieu : Telaah Filosofis [Universitas Indonesia]. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160997-RB16D469k-Kuasa simbolik.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160997-RB16D469k-Kuasa%20simbolik.pdf)
- Fayvishenko, D. (2018). Formation of Brand Positioning Strategy. *Baltic Journal of Vol --, No. -*, - , bulan tahun |E-ISSN: 2723-0562
Economic Studies, 4(2), 245–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.30525/2256-0742/2018-4-2-245-248>
- Fournier, S., & Avery, J. (2011). The Uninvited Brand. *Business Horizons*, 54(3), 193–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.001>
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film *Dua Garis Biru* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh muslihat : Akar kekerasan dan diskrimintatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15. <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>
- Madina, I. H., & Kumala, A. D. (2020). Eksploitasi Sensualitas Tubuh Perempuan dalam Iklan *Cat Avian Versi Awas Cat Basah*. *Jurnal Audiens*, 1(2), 175–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ja.12020>
- Mansyur, H. A. M., Ramadhani, F. F., Aulia, A. N., Mahya, A. F. P., Indah, B. S. N., Lestari, D. P., & Santoso, G. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 183–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.331>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan pada *Sinetron*. *Broclage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Padila, A. (2013). Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap iklan *Parfum Axe versi Heaven on Earth* di Televisi [Universitas Islam

- Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12638/2/BAB I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12638/2/BAB_I_IV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Poerwandari, E. K. (2007). Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia (U. Indonesia (ed.); Third Edit). Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Purba, A., Lase, & Ndruru, S. (2021). HUBUNGAN GLOBALISASI BIDANG SOSIAL BUDAYA DENGAN PERILAKU MASYARAKAT KETIMURAN DI LINGKUNGAN IX KWALA BEKALA KECAMATAN MEDAN JOHOR MEDAN. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–30. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/civiceducation/article/view/1284/1151>
- Putri, Y. A., & Mahayana, M. S. (2009). Erotisme dalam novel Motinggo Busye [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=127356>
- Republik Indonesia, P. (2008). Pornografi (No. 44). Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia; Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39740>
- Siahaan, J., Agustina, R., Jonandes, R., & Fitriyono, R. (2022). Pancasila sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(3), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/gk.2022.16520>
- Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi (Cetakan 3). Remaja Rosdakarya. Vol --, No. --, bulan tahun |E-ISSN: 2723-0562
- Susanti, A., & Firdausi, N. A. (2019). Representasi Brand Islami Dalam Produk Kopi (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Brand Produk Kopi). *MEDIAKOM*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i1.2411>
- Suyoga, I. P. G. (2021). Mengurai Praktik Kekerasan Simbolik di Balik Wacana Desain Minimalis. In Dasa Citta Desain : Desain dalam Era Budaya Digital- (1st ed., pp. 89–108). UPT Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar. <https://ebookchapter.isi-dps.ac.id/index.php/dcd/article/view/12/6>
- Tanjung, D. N. A., Mayasari, Tayo, Y., & Kusrin. (2019). Analisis Semiotika Makna Seksi Dalam Iklan Shopee Versi Blackpink. *JPRMedcom: Journalism, Public Relations, Media and Communications Studies Journal*, 1(1), 62–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v1i1.3061>
- Ulya, U. (2017). Mewaspada Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua Dan Anak. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2050>
- Ummah, S. R. (2017). Pornografi Ditinjau dari Hukum Positif dan Hukum Pidana Islam. *Jurnal Al-Qanun*, 20(2), 26–55. <https://jurnal.fsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/549/462>
- Utomo, J. (2010). Arsip sebagai Simpul Pemersatu Bangsa. *Kearsipan*, 7(1), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.46836/jk.v7i1.93>
- Wheeler, A. (2017). *Designing Brand Identity: An Essential Guide for the Whole Branding Team* (fifth Edit). John Wiley and Sons, Inc. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VLg6DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=brand+identity&ots=N06AX_jarw&sig=4j3Lews6bENIJ5M6Y8svuKeOzY8&redir_esc=y#v=onepage&q=brand+identity&f=false
- Widiatmojo, R. (2018). Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Portrait di Group Facebook: Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8906>
- Zulkodri, M. (2022, February 18). Awal Mula Tante Erni Dijuluki Wanita Pemersatu Bangsa, Pantas Diidolakan Kaum Pria. *BangkaPos.Com*. <https://bangka.tribunnews.com/2022/02/18/inilah-awal-mula-tante-ernie-dijuluki-wanita-pemersatu-bangsa-pantas-diidolakan-kaum-pria?page=all>